BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang teori atau bentuk komunikasi terkait dalam penelitian ini serta akan menggunakan *study literature* yang relevan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan proposal ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang

dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan "Tindak Tutur Kidung Sawer Dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Kota Bandung"

Untuk memperkaya penelitian, terlebih dahulu peneliti melihat penelitian terdahulu yang sejenis. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan:

Widya Astuti Siagian, 2013, Mahasiswi Universitas Komputer Indonesia, dengan judul skripsi "Tindak Tutur Mahasiswa Pendatang (Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Pendatang Dari Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Kota Bandung)".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan mengenai tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang ditinjau dari pendakatan analisis percakapan dan mengetahui tindakan lokusi, ilokusi dan perlokusi yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan analisis percakapan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Wawancara Mendalam, Observasi/Pengamatan berperan-serta, Studi Kepustakaan, dan *Internet Searching*. Pemilihan informan dilakukan dengan *teknik purposive sampling* yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan

tertentu. Teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan *Data collection, Data reduction, Data display,* dan *Data Conclusion verification.* Sedangkan untuk menguji keabsahan data digunakan *Triangulasi* data dan *Member Check.*

Hasil dari penelitian adalah bahwa percakapan yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan suku Sunda terdiri dari salam pembuka, isi dialog, janji tanda-tanda untuk mengakhiri dialog dan salam penutup, dari dialog tersebut terdiri dari 3 tindakah yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, mereka dapat menikmati percakapan tersebut mulai dari awal percakapan dan berakhir karena mereka memiliki hubungan yang akrab.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kalimat pembuka diperlukan untuk memberikan kesan yang baik, isi dialog terkadang tidak terlalu penting dari pada kalimat pembuka, janji biasanya diungkapkan ketika percakapan tersebut belum tuntas karena masih ada pertemuan berikutnya, sementara ketika mengakhiri dialog tedapat kode untuk mengakhiri dialog bermaksud agar percakapan berakhir, kalimat penutup sebagai suatu etika untuk membangun komunikasi berikutnya. Dari hasil penelitia ini diperoleh saran yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk memperoleh kesan yang baik, isi dialog harus lebih spesifik yang memiliki makna dan melakukan percakapan haruslah bermuatan positif atau pengaruh yang positif agar terjalin hubungan yang baik.

Selain melihat tinjauan penelitian terdahulu dari Widya Astuti Siagian adapun peneliti meninjau penelitian terdahulu juga dari:

Fajar Pratiwi, 2014, Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, dengan Judul Skripsi Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi (Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Tentang Tindak Tututr Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tindak Tutur Komunikasi Pada Pernikahan Adat Betawi. Peneliti mencoba untuk menganalisis dari Lokusi (Pesan), Ilokusi (Makna) dan Perlokusi (Dampak) yang terdapat pada pernikahan Adat Betawi.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif, Desain penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi Linguistik. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, 3 orang sebagai informan penelitian dan 2 orang informan pendukung, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu tinjauan pustaka, penulusuran data online, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Uji keabsahan data yang dilakukan adalah Peningkatan Ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa lokusi yang terdapat dalam pernikahan adat betawi adalah pantun jenaka dimana didalamnya terdapat teks dan rangkaian kalimat yang didalamnya mengandung lelucon serta sindiran kepada pendengarnya. Kemudian Ilokusinya, selain sebagai syarat meminang pengantin wanita juga terdapat hiburan didalamnya. Perlokusi dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat menunjukkan dampak yang positif, artinya kegiatan yang telah langka ditemukan ini perlu dikembangkan lagi untuk meraih dampak positif lainnya yakni diantaranya untuk memotivasi para remaja dan generasi selanjutnya untuk melanjutkan tongkat estafet dalam melestarikan budaya Betawi.

Simpulannya, dalam tradisi Palang pintu telah memberikan tontonan yang menghibur melalui pantun jenakanya, dengan adanya berbalas pantun telah mengembangkan minat remaja Betawi khususnya untuk meneruskan kebudayaan ini. Saran dari penelitian, bahwa lokusi, ilokusi dalam dialog pantun hendaklah ditingkatkan kembali kualitasnya, dan dalam perkembangannya tidak hanya dapat memberikan hiburan semata tetapi juga memberikan pesan moril bagi para penontonnya.

Yang terakhir tinjauan penelitian internasional untuk menjadi sebuah tinjauan penelitian terdahuluan melihat dari PhD. Marlete Sandra Diedrich, *Universidade de Passo Fundo* sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk eksplisit bagaimana kekhususan aspek vokal dari ucapan merupakan hubungan manusia, bahasa, dan budaya dalam tindakan akuisisi bahasa. Oleh karena itu, berfokus pada peran pengaturan vokal pada bahasa anak. Analisis ini didasarkan pada tujuan yang signifikan tentang signifikansi dibahas oleh *Benveniste*, yang dilaksanakan dalam pengalaman bahasa melalui bahasa interpretasi mengenai sistem lain. Pengalaman ini mengungkapkan semantism sosial tertanam untuk vokal dan membangkitkan di setiap hubungan penerjemahan bahasa: anak, dengan demikian, dengan memobilisasi pengaturan vokal dalam nya ucapan, merebut umum pada bahasa dan, di sisi lain, budaya itu berlaku, untuk mendapatkan singularitas melalui itu. Pengaturan vokal konstitutif emisi dan persepsi tindakan memungkinkan, dengan demikian, bahwa anak, seperti tenggelam dalam skema budaya, memantapkan diri di formal set bahasa vokal, untuk mendapatkan singularitas sebagai subjek / bahasa.

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Asal Perguruan Tinggi	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian ini
1.	Tindak Tutur Mahasiswa Pendatang (Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Pendatang Dari Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Kota Bandung)	Widya Astuti Siagian	Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif	Hasil dari penelitian adalah bahwa percakapan yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan suku Sunda terdiri dari salam pembuka, isi dialog, janji tanda-tanda untuk mengakhiri dialog dan salam penutup, dari dialog tersebut terdiri dari 3 tindakah yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, mereka dapat menikmati percakapan tersebut mulai dari awal percakapan dan berakhir	Perbedaan dalam penelitian Widya Astuti Siagian dengan penelitian ini yaitu dilihat dari objek yang ada. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bagaimana tindak tutur dari sebuah objek yang diteliti dan melihat masalah dari lokusi, ilokusi dan juga perlokusi.

					karena mereka memiliki hubungan yang akrab.	
2.	Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi (Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Tentang Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi)	Fajar Pratiwi	Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa lokusi yang terdapat dalam pernikahan adat betawi adalah pantun jenaka dimana didalamnya terdapat teks dan rangkaian kalimat yang didalamnya mengandung lelucon serta sindiran kepada pendengarnya. Kemudian Ilokusinya, selain sebagai syarat meminang pengantin wanita juga terdapat	Perbedaan dalam penelitian Fajar Pratiwi dengan penelitian ini yaitu dilihat dari objek yang ada. Persamaan penelitian ini yaitu dari objek penelitian tentang adat istiadat upacara pernikahan di suatu daerah dan sama-sama meneliti bagaimana tindak tutur dari sebuah objek yang diteliti, kemudian melihat masalah dari lokusi, ilokusi dan juga perlokusi.

					hiburan didalamnya. Perlokusi dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat menunjukkan dampak yang positif, artinya kegiatan yang telah langka ditemukan ini perlu dikembangkan lagi untuk meraih dampak positif lainnya yakni diantaranya untuk memotivasi para remaja dan generasi selanjutnya untuk melanjutkan tongkat estafet dalam melestarikan budaya Betawi.	
3.	*The Experience of the Social Semantism Embedded to the Vocal Aspect of Enunciation on Language Acquisition*	PhD. Marlete Sandra Diedrich	*Universidade de Passo Fundo*	*Qualitative*	Hasil penelitian menunjukan bahwa ada gerakan yang menandai historisitas anak dibahasa, yang terdiri dalam pembentukan, melalui pengaturan	Perbedaan penelitian dari Marlete Sandra Diendrich dengan penelitian ini yaitu salah satunya dari objek yang ada karena penelitian tersebut menunjukan

					vokal konstitutif pada tindakan emisi dan persepsi, dalam aparat resmi vokal bahasa, gerakan diambil dalam rangka untuk singularize dirinya sebagai subjek dari/dalam bahasa dan yang menandai pengalaman akuisisi bahasa.	bahwa bahasa vokal disetiap anak dengan berbeda budaya mempunyai tindakan yang berbeda dalam menanggapinya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang bahasa yang digunakan sehari-hari atau dalam sebuah budaya menjadi sebuah tindakan/tindak tutur.

Sumber: Data Peneliti, 2017

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi tidak dapat terlepas dari semua aspek kehidupan masyarakat, oleh karena itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitos* (serba hadir). Artinya, komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Komunikasi dalam kehidupan manusia terjadi melalui interakasi antar individu, sehingga komunikasi dibutuhkan sebagai salah satu proses interaksi yang bertujuan untuk mengubah pikiran, pandangan, serta perilaku individu tersebut.

Definisi yang menempatkan komunikasi sebagai suatu proses yaitu definisi Hovland, Janis and Kelley yang dikemukakan oleh Forsdale (1981) adalah seorang ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa :

> *"Communication is the process by which an individual transmits stimuly (ussually verbal to modify the behaviour of other individuals*."

Dengan kata lain Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa melalui komunikasi, setiap manusia dapat menyampaikan apa yang didalam pikirannya baik pengiriman lambang-lambang yang berarti seperti bahasa atau simbol untuk mencapai kesamaan makna dengan manusia lain.

Menurut Onong U. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyatakan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Menginformasikan (*to inform*), yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yangterjadi, ide atau pikiran, dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educate*), yaitu sebagai sarana pendidikan,

dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertaint*), yaitu komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*), yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan. (Effendy, 1998:3).

Secara garis besar, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dan informasi yang memudahkan dan memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia disegala bidang kehidupan. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, karena dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan dengan satu sama lain dan mencapai satu kesamaan makna. Profesor Wilbur Schramm mengatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. (Changara, 2002:2)

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya.

Secara Etimologi Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2005 : 9).

Istilah komunikasi telah banyak didefinisikan oleh pakar, akademisi, dan praktisi. Setiap ahli memasukkan aspek-aspek terpenting dalam setiap definisinya. Adanya beragam definisi komunikasi membuat penulis dapat mengetahui lebih mendalam mengenai hakikat komunikasi, unsur, dan prosesnya.

Beberapa definisi komunikasi yang dikutip oleh Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (2006:19-20):

- *Everett M. Rogers*

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

- *Shannon and Weaver*

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling terpengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Menurut Effendy (2009:9) istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. *Sama* disini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlihat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Sedangkan Harold D. Laswell dalam Mulyana (2007:69) mengatakan bahwa terdapat lima poin penting dalam komunikasi yaitu, *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect.*

Dari berbagai definisi yang telah dituturkan oleh banyak pakar, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran (*channel*) tertentu yang merupakan bentuk interaksi manusia bertujuan untuk menyamakan persepsi dan

menimbulkan efek tertentu. Elemen dalam komunikasi adalah sumber, pesan, saluran, komunikan atau *audience*.

Berdasarkan uraian pengertian komunikasi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya komunikasi itu merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang atau kelompok (komunikator) kepada orang lain (komunikan), dengan harapan dapat menimbulkan perubahan sikap dan pendapat dari orang yang menjadi sasaran, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2009:11-16) terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi Secara Primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Maksud dari lambang disini adalah bahasa, sinyal, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu ―menerjemahkan‖ pikiran atau perasaan komunikan kepada komunikator. Proses komunikasi secara primer dimulai ketika komunikator

menjadi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaan ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (*decode*) pesan dari komunikator itu. Ini berarti komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses ini komunikator berfungsi sebagai penyandi (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (*decoder*).

Proses komunikasi antarpesonal yang dilakukan secara primer, memungkinkan komunikator dan komunikan bertukar tempat, dalam arti komunikator pada suatu saat dapat menjadi komunikan sehingga komunikator yang menerima sandi, dan

komunikan dapat menjadi komunikator sehingga komunikan mengirimkan sandi. Dalam proses komunikasi ini, komunikator dapat langsung menangkap langsung umpan balik dari komunikan atau disebut juga *immediate feedback.* Selain komunikasi antarpesona proses komunikasi secara primer juga dapat berlangsung di dalam komunikasi kelompok, disinipun umpan baliknya dapat

segera diterima oleh komunikator.

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melakukan komunikasi karena komunikannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan banyak lagi merupakan media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Umpan balik dalam berkomunikasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan umpan balik tertunda, karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang waktu, karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata

lambang – lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri – ciri atau sifat – sifat media yang akan digunakan.

3. Proses Komunikasi secara Linier

yakni proses komunikasi dimana pesan berjalan secara lurus (tidak berputar), baik dengan cara face to face maupun bermedia.

4. Proses komunikasi secara Sirkuler

   yakni proses komunikasi dimana pesan berjalan secara berputar / keliling akibat adanya *feed back* langsung, sehingga komunikasi terjadi secara dialeogis antara dua pihak

Bahwa proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami. Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Komunikasi" bahwa dari berbagai pengertia komuniakasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicangkup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut :

- Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.
- Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang.
- Komunikan : Orang yang menerima pesan.
- Media : Saran atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan.

(Effendy,2006:6)

2.1.2.4 Sifat Komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat- sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni :

1. Tatap Muka (*face to face)*
2. Bermedia (*mediated)*
3. Verbal (*Verbal)*
   - Lisan
   - Tulisan
4. Non Verbal (*Non-Verbal)*

- Gerakan/isyarat badaniah (*Gestural)*

- Bergambar (*Pitcural).* (Effendy,2002:7)

Komunikator (Pengirim Pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback)* dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu (*Oral)* dan tulisan *(Written/printed).* Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturial)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lwan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setalah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komnukiasi

Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu :

1. Setiap gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke kiri.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini alah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat bagaimana cara terbaik melakukannya.

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi menyangkut banyak aspek. Harold D. Lasswell (1948), seorang ahli ilmu politik yang kemudian menekuni komunikasi, berpendapat mengenai komunikasi yang mempunyai tiga fungsi sosial dan dikutip oleh Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Komunikasi"* , sebagai berikut :

1. **Fungsi pengawasan**, merujuk kepada pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi

mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baik didalam ataupun diluar lingkungan suatu masyarakat. Upaya iniselanjutnya diarahkan pada tujuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2. **Fungsi kolerasi**, merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa- peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpretasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain melalui fungsi kolerasi ini komunikasi diarahkan pada upaya pencapaian konsesus. Kegiatan komunikasi yang demikian lazim disebut sebagai kegiatan propaganda.
3. **Fungsi sosialisasi**, merujuk kepada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari anggota / kelompok masyarakat keanggota-anggota/ kelompok-kelompok masyarakat lainnya. (Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D., dkk, 1993:44-45)

Disamping ketiga fungsi diatas, komunikasi juga mempunyai **fungsi hiburan.** Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat

diarahkan pada tujuan untuk menghibur. Banyak contoh dalam peristiwa sehari-hari yang menggambarkan hal ini.

Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukakan William I. Gordon dan dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar "*, sebagai berikut :

1. **Fungsi Pertama : Komunikasi Sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyarakan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhidar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memuouk hubungan dengan orang lain.

2. **Fungsi Kedua : Komunikasi Ekspresif**

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. **Fungsi Ketiga : Komunikasi Ritual**

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang

hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage,* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (Nyani ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (melamar/tukar cincin) siraman, pernikahan, (ijab qabul, sungkeman kepada orang tua, sawer, dan sebagainya) hingga upacara kematian.

4. **Fungsi Keempat : Komunikasi Instrumental**

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.
   (Prof. Deddy Mulyana, M.A., PhD., 2007 :5-23)

2.1.2.7 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.1.2.7.1 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2014:260). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki

bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Kalimat dalam bahasa Indonesia Yang berbunyi ”Di mana saya dapat menukar uang?” akan disusun dengan tatabahasa bahasa-bahasa yang lain sebagai berikut:

- Inggris: Dimana dapat saya menukar beberapa uang? (Where can I change some money?).
- Perancis: Di mana dapat saya menukar dari itu uang? (*Ou puis-je change de l’argent*?).
- Jerman: Di mana dapat saya sesuatu uang menukar? (*Wo kann ich etwasGeld wechseln*?).
- Spanyol: Di mana dapat menukar uang? (*Donde puedo cambiar dinero*?).

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2014:260), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

- Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam Human Communication: Principles, Contexts, and Skills, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari

sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.

- Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
- Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Keterbatasan Bahasa:

- Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

  Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

- Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata berat, yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam. Misalnya: tubuh orang itu berat; kepala saya berat; ujian itu berat; dosen itu memberikan sanksi yang berat kepada mahasiswanya yang nyontek.

- Kata-kata mengandung bias budaya.

Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketiaka mereka menggunakan kata yang sama. Misalnya kata awak untuk orang Minang

adalah saya atau kita, sedangkan dalam bahasa Melayu (di Palembang dan Malaysia) berarti kamu.

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total.

- Percampuranadukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Contoh: apa yang ada dalam pikiran kita ketika melihat seorang pria dewasa sedang membelah kayu pada hari kerja pukul 10.00 pagi? Kebanyakan dari kita akan menyebut orang itu sedang bekerja. Akan tetapi, jawaban sesungguhnya

bergantung pada: Pertama, apa yang dimaksud bekerja? Kedua, apa pekerjaan tetap orang itu untuk mencari nafkah? .... Bila yang dimaksud bekerja adalah melakukan pekerjaan tetap untuk mencari nafkah, maka orang itu memang sedang bekerja. Akan tetapi, bila pekerjaan tetap orang itu adalah sebagai dosen, yang pekerjaannya adalah membaca, berbicara, menulis, maka membelah kayu bakar dapat kita anggap bersantai baginya, sebagai selingan di antara jam-jam kerjanya.

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.1.2.7.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa

komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain." (Mulyana, 2014:343)

Klasifikasi pesan nonverbal.

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut :

- Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama : pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    a. Pesan fasial menggunakan air muka unutk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukan bahwa

wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna : kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut : a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan senang dan tak senang, yang menunjukan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk ; b. Wajah omunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan ; c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi ; d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri ; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

b. Pesan gestural menunjukan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

c. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah : a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukan kesukaan dan penilaian

positif ; b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hatiu di depan anda, dan postur orang yang merendah ; c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

- Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
- Pesan akrifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita memebentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.
- Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyaipaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Deddy Mulyana (2005) disebutnua sebagai parabahasa.
- Pesan sentuhan dan bau-bauan.

Alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan : kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpe perhatian.

Fungsi pesan nonverbal.

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal :

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan kembali secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
2. Subtitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memebri makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ‘memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata “Hebat, kau memang hebat”.
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukan

tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan vebbal atau menggarisbawahinya. Misalnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Sementara itu, Dale G. Leathers (1976) dalam *Nonverbal Communication Systems*, menyebutkan enam alasan mengapa pesan verbal sangat signifikan, yaitu :

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal.
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.
5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.

2.1.3 Tinjauan Tentang Tindak Tutur

2.1.3.1 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang meng- kaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam tindak tutur meliputi: pengertian tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, dan pendayagunaan konteks dalam tindak tutur

Dalam Salah satu karyanya, *Speech Acts*, Searle (1969:21) menyatakan bahwa "tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi".

Definisi Tindak Tutur dalam Buku Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia (2005:6) karya Kunjana Rahardi merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa (performance of language functions).

Menurut Searle (dalam Rani, Arifin, Martutik, 2004: 158-159), bahwa dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Komunikasi itu bukanlah sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur.

Dengan kata lain, Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat

berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah.

Dalam Fenomenologi Linguistik karya Austin, Austin berpendapat bahwa dalam setiap penggunaan bahasa, seorang pembicara menampilkan berbagai tindakan. Teori tindak tutur muncul sebagai reaksi terhadap '*descriptive fallacy*', yaitu pandangan bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau '*state of affairs*', yang harus dilakukan secara benar atau secara salah (Malmkjer, 2006: 560). Padahal, menurut Austin, banyak kalimat deklaratif yang tidak mendeskripsikan, melaporkan, atau menyatakan apapun, sehingga tidak bisa dinyatakan benar-salahnya. Ujaran dari kalimat tersebut adalah (bagian dari) kegiatan/tindakan. Misalnya, kalimat "Saya nikahkan … dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai." yang diucapkan oleh penghulu di sebuah acara pernikahan merupakan "*the doing of some action*", dalam hal ini, merupakan tindakan penghulu dalam menikahkan pasangan pengantin, bukan sekedar perkataan belaka, atau "*saying something*".

Ada dua jenis ujaran, menurut Austin, yaitu ujaran konstatif dan performatif.

1. Ujaran konstantif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin (1962), ujaran konstantif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan

faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Ujaran konstantif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi, dimensi pada ujaran konstatif adalah benar-salah.

2. Ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Ujaran seperti "Kamu dipecat!", "Dengan ini Saudara saya nyatakan bersalah" merupakan contoh ujaran performatif. Dimensi pada ujaran performatif adalah senang-tidak senang (*happy/felicitious-unhappy/infelicitious*), yang ditentukan melalui empat jenis kondisi, yaitu: (1) adanya konvensi umum bahwa ujaran kata-kata tertentu oleh orang tertentu dalam situasi tertentu akan menghasilkan efek tertentu, (2) semua partisipan dalam prosedur (1) harus melaksanakan prosedur tersebut secara benar dan lengkap/sempurna, ((3) jika konvensinya adalah bahwa partisipan dalam prosedur tersebut memiliki pikiran, perasaan dan niat tertentu, maka partisipan berarti memiliki pikiran, perasaan dan nita tertentu tersebut, dan (4) jika konvensinya adalah setiap partisipan harus bersikap

tertentu, berarti partisipan tersebut harus bersikap tertentu (sesuai konvensinya). Jika satu dari kondisi diatas tidak terpenuhi, berarti ujaran performatif tersebut tidak senang (*unhappy*). Namun, kemudian Austin sendiri meragukan cara pembedaan diatas dengan mengajukan tes "*I hereby*" untuk menentukan ujaran performatif atau konstantif. Austin menyebutkan bahwa ujaran performatif bercirikan "*speech act verbs*" atau verba performatif. Pembedaan diatas kemudian ditinggalkan. Austin kemudian membedakan ujaran performatif eksplisit dan implisit, yang dicirikan dengan ada tidaknya verba performatif.

Untuk itu Austin kemudian mengklasifikasikan daya utama yang ada dalam tindak tutur, yaitu:

a) Tindak lokusi (*Locutionary Act*) ialah tindakan mengatakan sesuatu.
b) Tindakan ilokusi (*Ilocutionary Act*) ialah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu.
c) Tindakan perlokusi (*Perlocutionary Act*) adalah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu. Atau dalam kata lain perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. (Sobur, 2013: 133-134)

Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah pembedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin, setiap

kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu (a) tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Menurut Austin (1962), andai si penutur berniat menguratakan sesuatu yang pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, niatannya disebut tindak tutur lokusi. Bila si penutur berniat mengutarakan sesuatu secara langsung, dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur berntindak sesuai dengan apa yang dituturkannya, niatannya disebut tindak tutur ilokusi. Dalam pernyataan lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dnegan tindak menyatakan sesuatu (konstantif). Sementara itu, jika si penutur berniat menimbulkan respons atau efek tertentu kepada mitra tuturnya, niatannya disebut tindak tutur perlokusi. Bila tindak lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, tindak perlokusi justru lebih menekankan pada bagaimana respons si mitra tutur. Hal yang disebutkan terakhir ini, menurut Austin, berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai pemengaruh pikiran dan perasaan manusia. Kendati demikian, ketiga tindak tutur tersebut merupakan satu kesatuan yang koheren di dalam keseluruhan proses tindak pengungkapan bahasa sehingga seharusnya mencerminkan prinsip adanya satu kata dan tindakan atau perbuatan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan tuturan, Austin (dalam Rusminto, 2010: 22–23) mengklasifika- sikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

   Tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi berikut.

   (3) Andi belajar menulis. (4) Bajumu kotor sekali.

Kedua kalimat di atas diutarakan penulisnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendesi untuk melakukan sesuatu, apa lagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya.

Dalam tindak lokusi, Austin membagi tiga subjenis, yaitu:

1) Tindak fonik (phonic), yaitu dikeluarkannya bunyi atau phones

2) Tindak fatik (phatic) yaitu adanya phemes, bunyi-bunyi tersebut memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu (phemes).
3) Tindak retik (rhetic), yaitu adanya makna dan referensi (rhemes).

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore (dalam Rusminto, 2010:23) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang diperformansikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi berikut.

(5) Saya tidak pergi.

Tuturan pada data (5) Saya tidak pergi., tuturan ini terjadi pada hari minggu pada saat penutur menelpon mitra tutur dan pada saat itu sedang dalam keadaan hujan. Penutur memiliki janji kepada mitra tutur untuk pergi bersama. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pemberitahuan semata, tetapi ada maksud lain yang dikehendaki penutur. Penutur sebenarnya ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena membatalkan janji untuk pergi bersama dikarenakan hujan. Informasi yang di- berikan penutur sebenarnya kurang begitu penting karena besar kemungkinan mitra tutur juga tidak bisa pergi karena di daerah mitra tutur juga sedang hujan seperti yang terjadi di daerah si penutur.

Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) mengklasifikasikannya berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Kompetitif, seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
b. Menyenangkan, seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
c. Bekerja sama, seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
d. Berentangan, seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Halliday (dalam Rusminto, 2009: 72) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam empat belas jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Tindak tutur menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu.
b. Tindak tutur memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, menggoda, dan menyombongkan.
c. Tindak tutur menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan.
d. Tindak tutur memohon, meminta, dan mengharapkan.
e. Tindak tutur mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, dan mengganti subjek.
f. Tindak tutur mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, dan memperingatkan.
g. Tindak tutur mengeluh dan mengadu.
h. Tindak tutur menuduh dan menyangkal.
i. Tindak tutur menyetujui, menolak, dan membantah.
j. Tindak tutur meyakinkan ,mempengaruhi, dan menyugesti.
k. Tindak tutur memerintah, memesan, dan meminta atau menuntut.
l. Tindak tutur menanyakan, memeriksa, dan meneliti.
m. Tindak tutur menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa.
n. Tindak tutur meminta maaf dan memaafkan.

Sementara itu, Pateda (dalam Rusminto, 2009: 73) secara lebih sederhana meng- klasifikasikan tuturan atas lima klasifikasi, yaitu sebagai berikut.

1) Tuturan yang berisi pernyataan.
2) Tuturan yang berisi suruhan atau penolakan.
3) Tuturan yang berisi permintaan atau penolakan.
4) Tuturan yang berisi pertanyaan atau jawaban.
5) Tuturan yang berisi nasihat.

Sementara itu, Searle (dalam Rusminto, 2009: 71) membedakan tindak ilokusi menjadi lima bagian sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan. Berikut ini contoh tuturan asertif jenis pemberitahuan.

(6) Bagaimana kalau liburan tahun ini kita ke Lombok.

Tuturan di atas merupakan usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, tempat tersebut merupakan tempat wisata yang indah.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati. Berikut uraian mengenai jenis tindak tutur direktif.

1. Meminta

Minta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 769). Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai). Contoh tuturan meminta sebagai berikut.

(7) Pita mau buah.

Tuturan pada data (7) Pita mau buah terjadi pada pagi hari, saat sedang menon- ton televisi di ruang keluarga. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (kakak). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya berupa sebuah permintaan agar kakaknya memberi buah kepada sang anak.

2. Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 876). Jadi, tuturan

memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diingin- kan pembicara. Contoh kalimat tuturan memerintah sebagai berikut.

8) Minum sana!

Tuturan pada data (8) Minum sana! terjadi pada pada malam hari, saat sang ka- kak sedang berbaring di tempat tidur sambil makan keripik bersama adiknya, lalu sang adik memerintah kakaknya supaya mengambilkan minum karena sang kakak kepedasan makan keripik. Tuturan ini termasuk tuturan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa sebuah tindakan agar kakaknya mengambil air minum untuk kakaknya yang kepedasan itu.

3. Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2006: 883). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh kalimat tuturan memesan sebagai berikut.

(9) Pesan Ayah, kau bangun subuh.

Tuturan pada data (9) Pesan Ayah, kau bangun subuh terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan oleh ayah yang akan pergi ke luar kota kepada anak laki-lakinya. Tututan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun su- buh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan shalat subuh setiap hari.

4. Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat (Poerwadarminta, 2006: 795). Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain. Contoh tuturan menasihati sebagai berikut.

(10) Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan.

Tuturan pada data (10) Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada para murid saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar harus rajin ke perpustakaan. Guru menginginkan murid-murid rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

5. Merekomendasikan

Rekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasa dinyatakan dengan surat); penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan ; menguatkan). Merekomendasikan berarti memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan (KBBI, 2008: 1158). Jadi, tuturan merekomendasikan dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut.

(11) Saya sebagai ketua komisi telah merekomendasikan pembentukan Dewan Pengurus Keuangan.

Tuturan pada data (11) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur un- tuk merekomendasikan pembentukan Dewan Pengurus Keuangan.

Dardjowidjojo (2008: 95) pada tindak ujaran direktif pembicara melakukan tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu. Wujud tindak ujaran ini dapat berupa pertanyaan seperti pada contoh (12), permintaan sangat lunak seperti pada contoh (13), sedikit menyuruh seperti pada contoh (14), atau sangat langsung dan kasar seperti pada contoh (15).

(12) Apa kamu harus merokok di sini?

(13) Mbok kamu mampir kalau ke Jakarta. (14) Ayo, dong, dimakan kuenya.

(15) Pergi kamu!

Selanjutnya, seorang mitra tutur memiliki beberapa cara untuk merespon sebuah tindak tutur direktif. Bisa saja mitra tutur tersebut mengiyakan tindak tutur direktif tersebut tanpa membantah, mengiyakan dengan memunculkan ujaran tertentu atau bahkan mitra tutur melakukan penolakan terhadap tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh penutur.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak Tutur komisitif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif.

(16) Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?

Tuturan (16) Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?, berupa komisif penawaran. Pada tuturan di atas penutur terikat suatu tindakan di masa depan berupa penawaran akan membelikan sesuatu.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa. Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan berikut.

(17) Saya turut belasungkawa atas meninggalnya kakekmu.

Tuturan (17) Saya turut belasungkawa atas meninggalnya kakekmu., berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kese- suaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat. Ilokusi deklaratif terdapat pada contoh tuturan berikut.

(18) Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini.

Tuturan (18) Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini., merupakan tindak ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk

memasti- kan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tuturan ini berupa tuturan pemecatan yang disampaikan oleh kepala perusahaan kepada bawahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur komisif adalah ilokusi yang penuturnya terikat janji pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur eks- presif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan adanya situasi (status) baru.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Perhatikan contoh berikut.

(19) Kemarin saya sangat sibuk.

Tuturan (19) Kemarin saya sangat sibuk., diutarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini mengandung tindak ilokusi memohon maaf, dan tindak

perlokusi (efek) harapan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Analisis Percakapan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Percakapan. Sebuah percakapan dipandang sebagai sebuah pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara kooperatif melalui pembicaraan. Analisis percakapan (*conversation analysis –CA*) mencoba untuk menemukan dengan tepat apa pencapaian itu dengan menguji dengan seksama catatan percakapan. Oleh karena itu, CA digambarkan dengan pengujian saksama rangkaian pembicaraan yang sebenarnya (Littlejhon, Stephen W. & Karen A. Foss 2009 Teori Komunikasi, Bandung: Salemba Humanika)

Hal yang sangat penting dalam analisis percakapan adalah cara-cara pelaku komunikasi menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka. Bahkan, ketika percakapan terlihat buruk pada awalnya, ada pengaturan yang mendasarinya dan hubungan untuk berbicara, serta pelaku percakapan sendiri benar-benar menciptakannya seiring mereka berjalan. Pertama-tama, analisis bekerja secara induktif dengan menguji detail dari percakapan, banyak percakapan yang sebenarnya dan selanjutnya menyamakan prinsip-prinsip yang ada, dimana pelaku percakapan menyusun pembicaraan mereka.

Percakapan adalah bentuk kegiatan yang paling mendasar yang dilakukan oleh manusia untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lain. Dengan melakukan percakapan, manusia dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaanya, dan juga, dapat saling bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada dasarnya percakapan adalah manifestasi penggunaan bahasa untuk berinteraksi berpendapat bahwa wujud penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah isi, yaitu aspek yang memperhatikan hal-hal seperti topik apa yang didiskusikan dalam percakapan; bagaimana topik disampaikan dalam percakapan: apakah secara eksplisit, melalui presuposisi, atau diimplisitkan dengan berbagai macam cara; jenis topik apa yang mengarah pada topik lain dan apa alasan yang melatarbelakangi hal semacam ini terjadi, dsb. Selain itu, fokus lain dari aspek ini adalah organisasi topik dalam percakapan dan bagaimana topik dikelola, baik disampaikan dengan cara terbuka maupun dengan manipulasi secara tertutup: biasanya dalam bentuk tindak ujar taklangsung. Kedua adalah aspek formal percakapan. Fokus utama dalam aspek ini adalah hal-hal seperti bagaimana percakapan bekerja; aturan-aturan apa yang dipatuhi; dan bagaimana sequencing ‘keberurutan’ dapat dicapai (memberikan dan memperoleh giliran atau mekanisme turn-taking, jeda, interupsi, overlap, dll.).

Mereka menganalisis percakapan alami melalui data-data yang mereka rekam dan transkripsikan. Bagi mereka mentranskripsikan

percakapan bukan hanya sekedar memberikan nuansa fonetis untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan fonem dan variasinya, tetapi sebagai teknik yang mampu membantu mengidentifikasi cara-cara orang membangun ‘aturan lalu lintas’ dalam berbicara menggunakan perangkat bahasa. Hal ini berarti bahwa dengan teknik transkripsi, aturan-aturan yang membentuk struktur dan organisasi percakapan dapat diidentifikasi. Aturan-aturan ini penting untuk dipelajari karena dengan memahami aturan-aturan tersebut diharapkan proses produksi verbal partisipan percakapan dapat berjalam lancar atau tidak mengalami hambatan. Dari hasil kerja para ahli analisis percakapan ini, terdapat beberapa temuan yang mendasar. Salah satunya adalah *mekanisme turn-taking*.

Analisis percakapan memfokuskan perhatiannya pada interaksi dalam percakapan seperti berbagai gerakan oleh komunikator dan bagaimana mereka mengelola dan mengatur urutan pembicaraan sebagaimana yang terlihat jelas pada perilakunya.

Percakapan dipandang sebagai suatu keberhasilan atau prestasi sosial karena percakapan mensyarakatkan peserta percakapan untuk menyelesaikan sejumlah hal tertentu yang dilakukan secara kooperatif (bekerja sama) sepanjang percakapan berlangsung, analisis percakapan berupaya untuk menemukan secara terperinci dan tepat apa saja keberhasilan yang telah dicapai itu dengan menguji secara hati-hati berbagai catatan (*transkrip*) percakapan.

Analisis percakapan, karenanya, dicirikan oleh pengamat secara hati-hati terhadap urutan pembicaraan yang sebenarnya, dalam hal ini, peneliti Analisis percakapan harus memperhatikan setiap bagian percakapan, setiap tindakan yang dilakukan dalam percakapan, dan meneliti apa yang tampaknya dilakukan pembicara ketika mereka berkomunikasi. Peserta percakapan percakapan melakukan banyak hal dalam waktu bersamaan seperti mengajukan dan menjawab pertanyaan, mengatur giliran bicara dan kegiatan melindungi wajah. Hal terpenting adalah mengetahui bagaimana segala hal tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa. Perangkat dan bentuk interaksi seperti apa yang digunakan para pihak untuk menghasilkan tindakan.

Analisis percakapan fokus pada apa yang terjadi dalam bahasa, pada teks atau percakapan. Analisis percakapan memfokuskan perhatiannya pada interksi dalam percakapan seperti berbagai gerkan oleh komunikator dan bagaimana mereka mengelola dan mengatur urutan pembicaraan sebagaimana yang terlihat jelas pada perilkunya.

Hal paling penting dalam analis percakapan adalah pada cara-cara bagaimana komunikator menciptakan stabilitas dan membangun organisasi percakapan mereka. Walaupun tampak luar percakapan seperti asal-asalan, namun sebenarnya tetap terdapat organisasi dan keutuhan pembicaraan yang dibangun oleh para peserta selama percakapan berlangsung. Para analis percakapan bekerja secara induktif, yaitu dengan pertam, meneliti detail dari berbagai percakapan yang

sebenarnya dan selanjutnya melakukan generalisasi yang menghasilkan prinsip atau dasar-dasar yang digunakan pembicara untuk mengatur atau mengorganisir pembicaraan mereka.

Analisis percakapan memberikan perhatian pada beberapa topik, pertama, terkait dengan apa yang ingin diketahui pembicara untuk melakukan percakapan, yaitu mengetahui aturan percakapan. Berbagai fitur percakapan seperti giliran bicara, hening (*silence*) dan jeda (*gap*) dan keadaan tumpang tindig (*overlaps*) pecakapan telah menjadi perhatian khusu analisis percakapan. Analisis percakapan ini juga memberikan perhatian pada pelanggaran aturan dan cara-cara orang mencegah dan memperbaiki kesalahan bicara.

2.1.5 Tinjauan Kidung Sawer

Dalam kebiasaan masyarakat adat Sunda, pernikahan yang lengkap biasanya dilakukan secara agama Islam ataupun secara adat selama 2 hari. Dimulai dengan ritual siraman, ngeyeuk sereuh di hari pertama, hingga lengser, akad, sawer, huap lingkup, dan tutup pintu dihari kedua. Dalam semua tahap ritual memiliki makna-maknanya sendiri. Semua ritual tersebut memiliki makna-makna yang tak dikenal namun merupakan realitas yang memiliki hakekat tersendiri pada setiap simbol-simbol yang di munculkan.

Dari sekian banyak ritual pernikahan pada adat Sunda, saya tertarik untuk menelaah bagian sawer pada pernikahan masyarakat adat Sunda. Sawer berasal dari kata awer yang artinya air jatuh menjimprat. Pengertian lain sawer itu taweuran yang artinya pekerjaan itu dilaksanakan dalam penyaweran atau cucuran atap. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Sawer di definisikan sebagai kegiatan menebarkan uang, beras dan sebagainya oleh pengantin. Sesuai dengan beberapa pengertiannya maka sawer harus dibawakan oleh seorang juru sawer.

Sawer biasanya dilakukan saat tahapan akhir ritual pernikahan. Pengantin dibiarkan duduk berdampingan dengan dinaungi payung cantik yang dibawakan oleh pager bagus, kedua mempelai dikelilingi keluarga, dan berhadap-hadapan dengan juru sawer. Musik kecapi ataupun rekaman semata mengiringi Juru sawer mengalunkan kawihnya, sampai tiga perempat bagian lagu juru sawer melemparkan beras, kunyit, logam uang dan sesaji lainnya terus menerus berlahan ke arah panyung pengantin dan penonton hingga sesaji habis.

Fungsi Juru sawer dalah penyambung harapan orang tua dari pengantin. Lagu-lagu yang dibawakan memngandung makna harapan yang isinya berupa pepatah untuk pengantin. Jenis sesaji dalam sawer dan cara melakukan sawer saat ini terus berevolusi, tidak sebaku yang saya contohkan. Tak jarang lewat sesajen sawer keluarga pengantin melambangkan kemampuan ekonomi mereka lewat apa yang ditebarkan ketika menyawer. Apa seharusnya makna dilakukannya sawer untuk

sebuah pernikahan, hingga saat ini baku pada batas sebagai syarat, tanpa memahami apa yang disampaikan pada saat juru sawer mengalunkan kawih sawer.

Di sini akan menelaah kawih yang terdapat pada upacara sawer, dari mulai segi material atau lirik yang dibawakan juru sawer maupun pelengkapnya seperti musik dan gimik. Karena bagi saya yang memiliki dasar pengetahuan sinden, kawih dalam sawer merupakan kunci utama dari makna sawer itu sendiri.

Pernikahan adat Sunda memiliki perbedaan disetiap daerahnya, karena biasanya setiap daerah memiliki kawih sawer yang berbeda. Bahkan tidak jarang saya menemukan juru kawih handal yang bisa mengarang kawih sawernya sendiri, hal tersebut menjadikannya juru sawer yang memiliki karakter tersendiri dalam penyampaian kawih sawer.

Pada awalna sawer memiliki fungsi Magis tersendiri yang timbul dari kepercayaan terhadap adanya roh dan kekuatan gaib di lingkungan masyarakat Sunda. Sekaligus digunakan sebagai meminta perlindungan dan keselamatan. Fungsi selanjutnya adalah alat pembelajaran bahkan sampai metuah perihal moral, sosial dan agama terdapat pada tembang kawih sawer. Fungsi lainnya di luar kepercayaan tradisi sawer merupakan sebuah sarana Hiburan. Pertunjukan sawer memiliki arti

sendiri dalam kehidupan masyarakat sunda, dekat kaitannya dengan ritus inisiasi, yaitu pindahnya status dalam kehidupan.

Pertunjukan sawer dilaksanakan dalam berbagai macam upacara selamatan untuk masyarakat petani dan untuk kejadian tertentu. Kebiasaan sawer dalam kehidupan masyarakat Sunda berupa tradisi warisan nenek moyang yang sudah sangat tua, upacara sawer dekat kaitannya dengan kepercayaan. Nenek moyang ketika dulu melakukan sawer untuk memenuhi ritual. Hal ini bias dibuktikan oleh terdapatnya syarat-syarat yang berupa symbol dan lambang juga dalam bahasa yang digunakan mengandung kekuatam magis.

Namun saat ini ketika pola kehidupan masyarakat sunda telah berubah, kegiatan sawer tidak selamanya di kaitkan dengan upacara ritual. Kegiatan sawer dianggap menjadi salah satu media untuk mengampaikan, papatah, petuah, dan media memanjatkan doa. Meski begitu barang-barang yang dipakai dalam kegiatan sawer tetap tidak dihilangkan, masih sama seperti ketika dulu.

Dalam upacara Sawer, Kawih menjadi media penting dalam penyampaian pesan. Kawih, dalam Bahasa Sunda bermakna “lagu yang tidak memakai aturan pupuh“, tetapi dalam Bahasa Indonesia maknanya berubah menjadi “lagu tradisional dalam Bahasa Sunda yang iramanya tidak teratur, dinyanyikan sambil bersajak (tradisional)”. Meski dari kedua definisi tersebut menimbulkan kebingungan untuk memahami

makna kedua kata tersebut. Dijelaskan bahwa lagu tersebut “iramanya tidak teratur”, tetapi dinyanyikan sambil “bersajak”. Padahal “bersajak” mengacu pada pengertian adanya “irama yang teratur”.

Lirik dari kawih sawer biasanya menggunakan Bahasa Sunda yang digunakan di semua wilayah Propinsi Jawa Barat, kecuali wilayah pantai utara, dan wilayah selatan Propinsi Banten. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah kedua terbesar penuturnya setelah Bahasa Jawa. Karena jumlah penuturnya kedua terbanyak, maka sangat wajar jika diasumsikan bahwa Bahasa Sunda banyak memberi kontribusi dalam memperkaya Bahasa Indonesia. Kelebihan lain yang dimiliki oleh bahasa sunda adalah dialeg yang mudah dimengerti dan digimikkan oleh tubuh komunikator.

Sawer dapat melekat di adat sunda bisa jadi dikarnakan terpicu oleh potensi bahasa Sunda yang komunikatif, sehingga masyarakat Sunda tidak memerlukan bahasa lain untuk dijadikan sumber petuah ketika saat itu. Kawih yang berbahasa Sunda yang ramah dan keindahan dalam penuturan kawihnya menjadikan sawer sebuah ritual dengan semi pertunjukan yang langsung dinikmati masyarakat, lebih melekat lagi ketika masyarakat pengapresiasi diberi ruang apresiasi sebagai “tukang moro” atau yang memunguti benda yang disawerkan.

Namun saat ini nyatanya lirik kawih sawer, meski masih menggunakan bahasa sunda pada umumnya namun memiliki pergeseran dari segi lagu-lagu yang dibawakan oleh juru sawer. Tidak jarang bila

kita menyaksikan upacara sawer pada sebuah pernikahan, lagu/ kawih sawer yang digunakan berupa sanduran dari lagu pop sunda yang sedang popular dengan perubahan dalam beberapa lirik untuk penyesuaian.

Meski sebenarnya hal tersebut tidak dapat dibenarkan, namun terjadinya perubahan semacam itu perlu kita identifikasi sebagai pergeseran makna dari sawer itu sendiri, atau mungkin sebagian dari tuntutan yang punya acara terhadap juru sawer. Faktor kurangnya pengetahuan tentang fungsi dari dilakukannya sawer dan tidak adanya upaya penjelasan dari pihak pelaku sawer, menjadikan hal tersebut terus berlangsung. Karena sebenarnya pola sikap inovasi pada suatu kegiatan kesenian tidak boleh terlepas dari fungsi dan makna estetika dari kesenian tersebut.

Atas pergeseran yang terjadi ini saya selaku pelaku kesenian suara khususnya karena bergerak langsung dalam kegiatan seni pesindenan, merasa perlu memberi perubahan dan sumbangsih pemikiran lebih untuk mengembalikan peran sawer pada keharusannya. Meski tidak dapat sekaligus, setidaknya dengan melakukan sesuatu kegiatan yang berarah pada edukasi informasi diharapkan sedikitnya saya bisa membantu juru kawih sawer di daerah untuk jadi lebih baik.

Itulah gambaran ringkas mengenai Tradisi Upacara sawer. Setelah melakukan pengamatan kecil. Dalam hal bentuk, umumnya sawer mengalami penyesuaian dengan pola atau kaidah sesuai pemaknaan

pasangan keluarga pengantin yang melakukan pernikahan. Kata-kata yang tidak mengikuti pola dalam kawih, keselarasan dan penyesuaian jumlahnya tidak banyak.

Dari pada itu, dalam hal makna ditemukan sejumlah kata yang mengalami perubahan, penambahan, dan pengurangan makna dari sumber asalnya. Dari perubahan-perubahan yang terjadi dirasa Upacara sawer tetap tidak akan tergantikan, meski berubah bentuk dan pelapalan dalam kawih ataupun pola unjuk upacara sawer. Namun, Tradisi Upacara sawer akan tetap menjadi sebuah keharusan dalam upacara pernikahan sebagai Identitas budaya Sunda. Meski hanya menjadi sebuah pertunjukan belaka, sawer memiliki kesan Universal bagi para apresiatornya

2.1.6 Tinjauan Upacara Pernikahan Adat Sunda

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita. Sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum Adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Dengan demikian, perkawinan menurut

hukum Adat merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan, yang membawa hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ini ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu.

Van Gennep, seorang ahli sosiologi Perancis menamakan semua upacara-upacara perkawinan itu sebagai "*rites de passage*" (upacara-upacara peralihan). Upacara-upacara peralihan yang melambangkan peralihan atau perubahan status dari mempelai berdua; yang asalnya hidup terpisah, setelah melaksanakan upacara perkawinan menjadi hidup bersatu dalam suatu kehidupan bersama sebagai suami isteri. Semula mereka merupakan warga keluarga orang tua mereka masing-masing, setelah perkawinan mereka berdua merupakan keluarga sendiri, suatu keluarga baru yang berdiri sendiri dan mereka pimpin sendiri.

Adapun tujuan perkawinan bagi masyarakat hukum adat yang bersifat kekerabatan, adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebapakan atau keibuan atau keibu-bapakan, untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga/kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian, dan untuk mempertahankan kewarasan. Oleh karena sistem keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dan lain berbeda-beda, termasuk lingkungan hidup dan agama yang dianut berbeda-beda, maka tujuan perkawinan adat bagi masyarakat adat juga berbeda antara suku bangsa yang satu dan

daerah yang lain, begitu juga dengan akibat hukum dan upacara perkawinannya.

Dalam masyarakat patrilinial, perkawinan bertujuan untuk mempertahankan garis keturunan bapak, sehingga anak lelaki (tertua) harus melaksanakan bentuk perkawinan ambil isteri (dengan pembayaran uang jujur), di mana setelah terjadinya perkawinan isteri ikut (masuk) dalam kekerabatan suami dan melepaskan kedudukan adatnya dalam susunan kekerabatan bapaknya. Sebaliknya dalam masyarakat matrilineal, perkawinan bertujuan untuk mempertahankan garis keturunan ibu, sehingga anak perempuan (tertua) harus melaksanakan bentuk perkawinan ambil suami (semanda) di mana setelah terjadinya perkawinan suami ikut (masuk) dalam kekerabatan isteri dan melepaskan kedudukan adatnya dalam susunan kekerabatan orang tuanya.

Syarat-syarat Perkawinan Adat Dalam hukum adat, rukun dan syarat perkawinan sama dengan yang terdapat dalam hukum Islam, yaitu adanya calon mempelai laki-laki, calon mempelai wanita, wali nikah, adanya saksi dan dilaksanakan melalui ijab qabul. Sedangkan yang dimaksud dengan syarat-syarat perkawinan di sini, adalah syarat-syarat demi kelangsungan perkawinan tersebut.

Kekayaan budaya Tatar Sunda tampil lewat upacara pernikahan adatnya yang unik dan kaya makna. Prosesi pernikahan diwarnai humor yang menyegarkan dan mengakrabkan, tapi tak menghilangkan nuansa

sakral dan khidmat.banyak sekali hal yang membuat banyak orang penasaran mengenai makna yang ada di dalam upacara adat perkawinan etnis sunda Pada dasarnya defenisi pernikahan itu hakikatnya sama dan tidak ada perbedaan di setiap kebudayaan,karna dapat di artikan tujuan dari pernikan itu,menjalin hidup yang baru untuk mencapai suatu kebahagiaan,dan akan hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup.

Tetapi akan berbeda dengan konsep kebudayaan dan upacara adatnya,karna di setiap etnis itu mempunyai keyakinan yang berbeda beda.sehingga di setiap etnis akan mempunyai cara tersendiri untuk melakukan ritual pernikahan keagamaanya.tetapi sangat di sayangkan kian hari kebudayaan ritual keagamaan pernikahan di setiap etnis semakin terkikis khususnya di etnis Sunda.

Maka dari itu munculah ketertarikan dengan permasalahan terkikisnya ritual pernikahan keagamaan yang ada di etnis sunda ini,dengan mencoba menggali permasalahan yang sebenarnya terjadi.dan ingin melihat lebih jauh seperti apakan upacara adat yang ada di etnis sunda ini,karna jika di lihat secara sepintas upacara adat atau ritual pernikahan keagammaan yang ada di etnis sunda ini sangatlah menarik untuk di kaji,karna di dalam upacara adatnya banyak sekali simbol simbol yang di sakralkan. Dalam perkawinan adat sunda, ada lima cara pokok yang umumnya yang masih tetap dilestariakan hingga saat ini, walaupun di sana sini ada ada proses midifikasi. Lima acara itu adalah

lamaran, siraman seserah, ngenyeuk serueh, akad nikah/peberangkatan kemesjid, dan saweran.

Seperti prosesi pernikahan adat sunda ini, kekayaan budaya tatar sunda dapat kita lihat lewat prosesi pernikahan adatnya yang diwarnai dengan humor namun tidak menghilangkan nuansa sakral dan khidmat. Dalam pernikahan adat sunda hampir sama dengan adat pernikahan jawa dan daerah lainnya. Ada beberapa acara yang harus dilakukan untuk melangsungkan pernikahan. Adapun proses-proses tertentu dalam upacara pernihakan adat Sunda, sebagai berikut:

1. Neundeun Omong (Menyimpan Ucapan)

   Pada prosesi pertama adalah pembicaraan antara kedua pihak orang tua mempelai atau walinya yang dipercaya jadi menjadi utusan pihak pria yang mempunyai rencana untuk mempersunting seorang wanita sunda. Orang tua atau wali datang bersilaturahmi dan menyimpan pesan bahwa kelak sang wanita akan dilamar.

   Sebelumnya orang tua masing-masing memang telah membuat kesepakatan untuk menjodohkan atau sang pria dan wanitanya sudah sepakat untuk mengikat janji dalam suatu ikatan pernikahan.

   Selanjutnya orang tua pria datang sendiri atau menyuruh orang lain ke rumah sang wanita untuk menyampaikan niatnya.

Intinya, neundeun omong (titip ucap, menaruh perkataan atau menyimpan janji) yang mengharapkan sang wanita agar menjadi menantunya. Dalam hal ini, orang tua atau wali membutuhkan kepandaian berbicara, berbahasa dan penuh keramahan.

2. Narosan atau Nyeureuhan (Lamaran)

Prosesi melamar atau meminang ini adalah sebagai tindak lanjut dari tahap pertama. Prosesi ini dilakukan orang tua calon pengantin keluarga sunda dan keluarga dekat.

Hampir mirip pada tahap pertama, bedanya dalam lamaran, orang tua pria biasanya mendatangi calon besannya dengan membawa makanan atau bingkisan seadanya, membawa lamareun untuk pameungkeut yaitu tali pengikat kepada calon pengantin wanitanya.

Biasanya berupa uang, seperangkat pakaian, semacam cincin pertunangan, sirih pinang komplit dan lainnya. Selanjutnya, kedua pihak mulai membicarakan waktu dan hari yang disepakati untuk melangsungkan pernikahan.

3. Tunangan

Prosesi pernikahan adat sunda yang ketiga adalah prosesi patuker beubeur tameuh, yaitu dilakukan penyerahan ikat pinggang warna pelangi atau polos kepada sang wanita.

4. Seserahan (Nyandakeun)

Pada 3 – 7 hari sebelum pernikahan, calon pengantin pria membawa uang, pakaian, perabot rumah tangga, perabot dapur, makanan dan lain-lain.

5. Ngeuyeuk Seureuh (Sawer)

Ini adalah prosesi yang tidak wajib atau pilihan. Jika ngeuyeuk seureuh tidak dilakukan, maka seserahan dilakukan sesaat sebelum akad nikah. Tahap ini dilakukan sebagai berikut:

a. Dipimpin Pengeuyeuk.
b. Pengeuyek menyuruh kedua calon pengantin untuk meminta ijin dan doa restu kepada kedua orang tua serta memberikan nasehat melalui lambang-lambang atau benda yang disediakan berupa parawanten, pangradinan dan sebagainya.
c. Diiringi lagu kidung oleh Pangeuyeuk.
d. Disawer beras, agar hidup sejahtera.
e. Dikeprak dengan sapu lidi disertai nasehat agar memupuk kasih sayang dan rajin bekerja.
f. Membuka kain putih penutup Pengeuyeuk. Melambangkan rumah tangga yang akan dibina masih bersih dan belum ternoda.

g. Membelah mayang jambe dan buah pinang oleh calon pengantin pria. Mempunyai makna agar keduanya saling mengasihi dan bisa menyesuaikan diri.

h. Menumbukkan alu ke dalam lumpang sebanyak tiga kali oleh calon pengantin pria.

6. Membuat Lungkun

Saling hadapkan dua lembar sirih bertangkai. Digulung menjadi satu memanjang. Diikat dengan benang kanteh. Diikuti kedua orang tua dan para tamu yang hadir. Maknanya agar kelak rejeki yang didapat jika berlebihan bisa dibagikan kepada saudara dan handai taulan.

7. Berebut Uang

Prosesi ini dilaksanakan di bawah tikar sambil disawer. Bermakna berlomba-lomba dalam mencari rejeki dan disayang keluarga.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka ini peneliti akan berusaha mendeskripsikan beberapa pokok penelitian atau fokus dan subfokus yang digunakan dalam penelitian ini.

Sebelum peneliti menjelaskan subfokus penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan bahwa dalam percakapan dan melalui pesan-pesan yang kita sampaikan dan yang kita terima, disitu percakapan akan menciptakan makna.

Seperti yang telah dikemukakan peneliti dalam penjelasan sebelumnya, bahwa tindak tutur merupakan bagian terkecil dari komunikasi. Dimana dalam percakapan terdapat pesan, makna yang kemudian akan menimbulkan dampak dalam penyampaiannya.

Hal ini senada dengan penjelasan dalam ungkapan lain, tindak tutur tidak hanya mengungkapkan gaya bicara si penutur, tetapi juga merefleksikan tanggung jawab si penutur terhadap isi tuturannya, mengingat isi tuturannya itu mengandung maksud-maksud tertentu dalam mempengaruh pendengarnya. J.L. Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yakni (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*) dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Berikut ini adalah uraiannya (Wibowo, 2011:36-37). Tindak Lokusi, adalah daya yang berkaitan dengan isi proporsional, dengan kata lain gaya berbicara

tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna kata, frasa dan kalimat tersebut. Lokusi juga dapat disebut sebagai "*the act of saying something*".

1. Tindak Ilokusi, adalah daya tindak tutur yang dimiliki oleh pengujar, seperti contoh "pergilah keperpustakaan dan belajarlah disana" sehingga dalam kata-kata tersebut terdapat suatu kata-kata yang bersifat memerintah, atau suatu tindakan dimana perhatian pembicara utama adalah pendengar memahami niatnya untuk membuat sebuah janji, permintaan, atau suatu tindakan dengan maksud untuk memenuhi tujuan tersebut. Dan tindak tutur ini juga dapat disebut sebagai " *the act of doing something*".
2. Tindak Perlokusi, adalah merupakan daya tindak tutur yang memiliki efek pada pendengar. Tindakan ini juga mengharapkan si pendengar tidak hanya memahami tetapi juga dapat bertindak dengan cara tertentu oleh karena pemahaman tersebut. Seperti contoh: jika aku berkata,"saya haus" dengan maksud membuatmu mengerti, bahwa saya butuh sesuatu untuk diminum, dan di sini ada suatu tindakan ilokusi. Dari hal di atas ketika kita sudah tahu maka tentu saya saya akan mengambil segelas air. Itulah fungsi dari perlokusi. Perlokusi juga dapat disebut sebagai "*the act of affecting someone*". (Ernest, Justin, 2010:33)

Manusia tidak terlepas dari, komunikasi jika komunikasi tidak ada maka manusia tidak akan mungkin hidup sehingga komunikasi sangat berkaitan dengan manusia. Untuk itulah manusia melakakukan komunikasi dengan menggunakan percakapan atau diaolog, dan untuk melakukan suatu percakapan maka perlu dilakukan suatu tindak tutur komunikasi agar sipenutur dan lawan sipenutur saling mengerti maksud dan tujuan apa yang telah dikomunikasikan.

Banyak dari masyarakat mungkin asing dengan istilah-istilah diatas. Untuk itu peneliti mencoba memberikan contoh dalam bentuk kalimat dibawah ini:

Situasinya adalah seorang suami yang baru saja tiba dirumah dan berbicara pada istrinya

"Mah, saya rasanya haus sekali"

Tindak Lokusi (pesan) yang disampaikan suami adalah jelas menyatakan bahwa dirinya sedang dilanda rasa haus. Suami 'Saya" sebagai orang pertama tungga yang bertindak sebagai penutur menyatakan 'haus sekali'. Jelas informasi yang diberikan disini mengacu pada sang suami berusaha memberi tahu kepada sang istri bahwa dirinya haus tanpa tendensi lain-lain. Ini lah yang dimaksud dengan "*the act of saying something*"

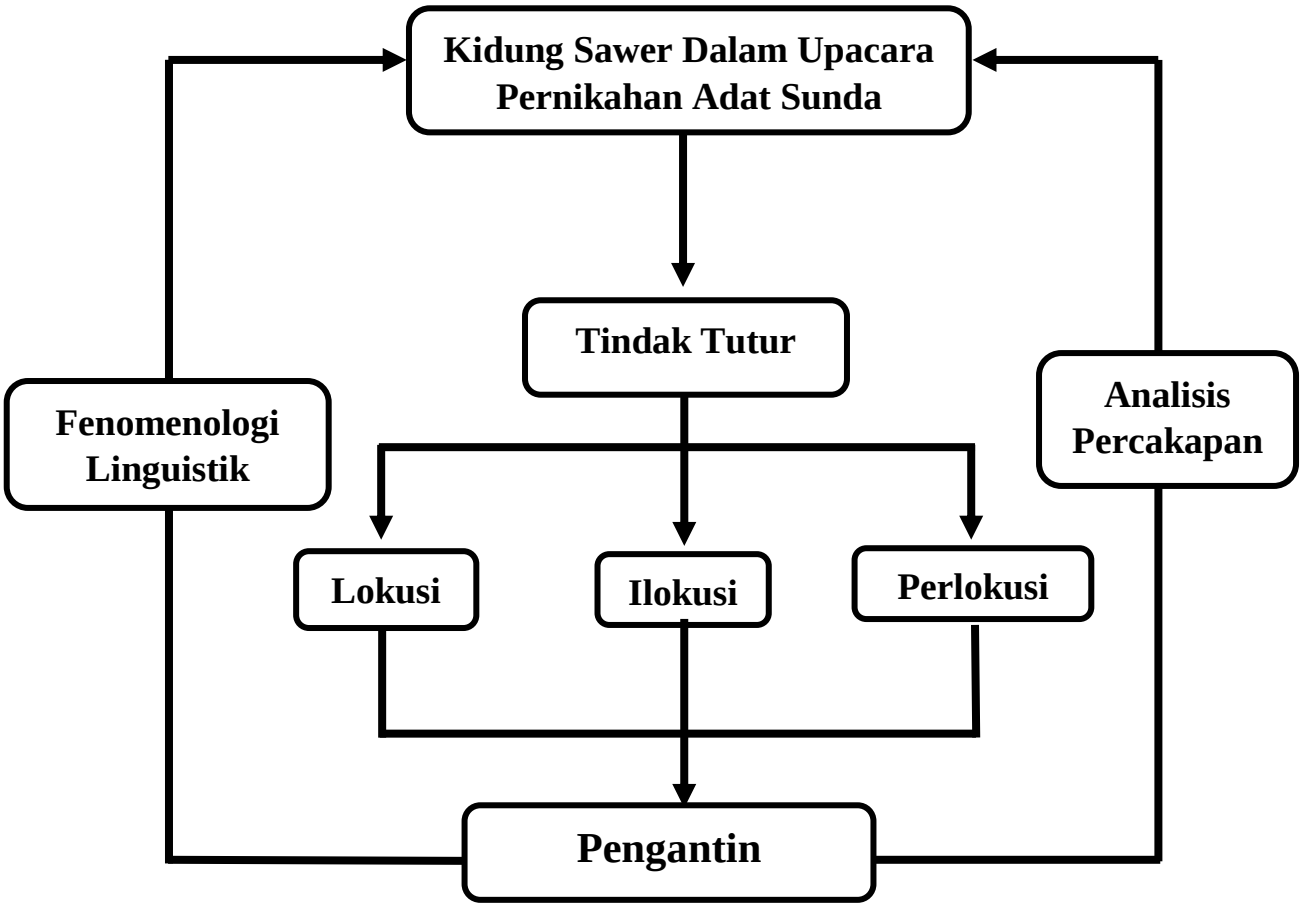
Tindak Ilokusi (makna) yang tersirat dalam kalimat suami adalah bahwa sang suami haus karena letih dalam perjalanan pulang dari

kantor. Demikian maka tindak ilokusi ini disebut "*The Act of Doing Something*".

Tindak Perlokusi (dampak) atau yang peneliti ketahui bahwa tindak perlokusi ini dapat diartikan sebagai perintah. Dari contoh di atas maka apa yang dituturkan seseorang tersebut akan memunculkan efek kepada lawan tutur atau pendengar yaitu sang istri mengerti kemudian mengambilkan segelas air yang dapat menghilangkan rasa haus sang suami.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2017